



Strategi Pemberdayaan Bisnis Masyarakat Berbasis Syariah di Era Artificial Intelligence: Model Inovasi dan Keberlanjutan

Muhamad Wildan Fawaid

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Email: wildanfawaid@uinkediri.ac.id

Ulfi Dina Hamida

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Email: ulfidina@uinkediri.ac.id

Abstract:

This study analyzes the strategy of empowering sharia-based community businesses in the Artificial Intelligence (AI) era by emphasizing innovation and sustainability models. Digital transformation creates new opportunities for people to increase productivity, market access, and operational efficiency, but also presents challenges related to technology readiness, human resource competence, and sharia compliance. This study uses a qualitative approach through literature analysis and empirical findings related to the application of AI in the sharia business ecosystem. The results show that AI integration can support the creation of inclusive economic value through strengthening managerial capabilities, adaptive business model design, and the application of maqasid al-shariah principles as an ethical framework. Sustainability of empowerment depends on governance, digital literacy, institutional collaboration, and service innovation. This research offers a strategic model that places AI as an enabler in improving business performance and sharia-based social welfare, as well as recommending a policy agenda for the development of an inclusive and sustainable business ecosystem.

Keywords: Business empowerment, Sharia economics, Artificial Intelligence, Maqasid al-Shariah

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis strategi pemberdayaan bisnis masyarakat berbasis syariah di era Kecerdasan Buatan dengan menekankan model inovasi dan keberlanjutan. Transformasi digital menciptakan peluang baru bagi masyarakat untuk meningkatkan produktivitas, akses pasar, dan efisiensi operasional, namun juga menghadirkan tantangan terkait kesiapan teknologi, kompetensi SDM, dan kepatuhan syariah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur dan temuan empiris terkait penerapan AI dalam ekosistem bisnis syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi AI dapat mendukung penciptaan nilai ekonomi-inklusif melalui penguatan kapabilitas manajerial, desain model bisnis adaptif, dan penerapan prinsip maqasid al-shariah sebagai kerangka etis. Keberlanjutan pemberdayaan bergantung pada tata kelola, literasi digital, kolaborasi kelembagaan, dan inovasi layanan. Penelitian ini menawarkan model strategis yang menempatkan AI sebagai enabler dalam peningkatan kinerja bisnis dan kesejahteraan sosial berbasis syariah, serta merekomendasikan agenda kebijakan untuk pengembangan ekosistem bisnis yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan bisnis, Ekonomi syariah, Kecerdasan Buatan, *Maqasid al-Shariah*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah mendorong perubahan strategis dalam ekosistem bisnis global, termasuk pada sektor usaha berbasis komunitas. AI tidak hanya mempengaruhi cara organisasi memproses data dan mengambil keputusan, tetapi juga mengubah model bisnis, perilaku konsumen, serta lanskap kompetisi. Dalam konteks ekonomi masyarakat, penggunaan AI membuka peluang untuk meningkatkan akses informasi, efisiensi operasional, dan kapabilitas pemasaran digital, sehingga mendorong peningkatan produktivitas dan kinerja bisnis. Namun demikian, adaptasi teknologi ini menuntut kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur digital, dan tata kelola yang layak agar dapat memberikan manfaat jangka panjang.¹

Dalam ekosistem bisnis syariah, dinamika tersebut semakin kompleks karena proses inovasi harus tetap mengacu pada prinsip-prinsip syariah. Pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan sosial sesuai maqasid al-shariah. Di satu sisi, AI menawarkan potensi besar untuk mempercepat inklusi ekonomi dan mereduksi gap digital pada komunitas marginal. Di sisi lain, penerapan teknologi ini menghadirkan risiko etis dan sosial, termasuk eksklusi digital, ketergantungan sistem, dan ketidakadilan akses, yang perlu diantisipasi melalui regulasi, literasi, dan desain model bisnis yang inklusif.²

Pemberdayaan bisnis masyarakat berbasis syariah di era AI menuntut transformasi dari pendekatan tradisional menuju model inovasi yang proaktif dan adaptif. Hal ini mencakup penguatan kapabilitas manajerial, pemanfaatan data untuk pengambilan keputusan, pengembangan layanan berbasis platform, serta kolaborasi kelembagaan untuk memperluas akses sumber daya. Di samping itu, strategi pemberdayaan harus mempertimbangkan integrasi nilai-nilai syariah dalam proses inovasi, termasuk transparansi, keadilan, dan kebermanfaatan

¹ Gugun Sodik dan Suskim Riantani, "Ekonomi Islam dan Pembangunan Lembaga yang Inklusif: Menyongsong Keadilan Sosial Berkelanjutan dalam SDG 16," *Eco-Iqtishodi : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah* 7, no. 1 (2025): 110–23.

² Aprilia Dyah Puspita et al., "Peran Teknologi dalam Membangun Model Bisnis Berkelanjutan pada UMKM di Era Industri 4.0," *Prosiding Simposium Nasional Manajemen dan Bisnis* 4 (Agustus 2025): 645–52, <https://doi.org/10.29407/HG4A7Q95>.

sosial. Tanpa prinsip tersebut, inovasi berpotensi kehilangan orientasi moral dan gagal menjadi instrumen.³

Tantangan utama dalam proses ini adalah kesenjangan literasi digital, keterbatasan modal, resistensi perubahan, dan absennya kerangka implementasi yang operasional. Oleh karena itu, diperlukan model pemberdayaan yang menempatkan AI sebagai enabler, bukan sekadar tools, dalam membangun ekosistem bisnis syariah yang produktif dan berkelanjutan. Model ini harus mampu menggabungkan teknologi, strategi bisnis, dan prinsip syariah untuk menciptakan nilai sosial-ekonomi yang inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan bisnis masyarakat berbasis syariah di era AI, menelaah peluang dan tantangannya, serta merumuskan model inovasi dan keberlanjutan yang dapat menjadi landasan pengembangan ekosistem bisnis syariah di tingkat komunitas. en kesejahteraan publik.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam implementasi dan dampak strategi pemberdayaan bisnis masyarakat berbasis syariah di era kecerdasan artifisial (AI). Fokus penelitian adalah memahami proses, makna, dan dinamika kontekstual, bukan pengukuran statistik.⁵ Sumber data utama terdiri dari informan kunci yang dipilih secara purposif, yaitu pelaku UMKM Syariah yang telah terdigitalisasi serta pengelola lembaga pemberdayaan terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur dan analisis dokumen pendukung. Analisis data dilaksanakan secara tematik dengan berfokus pada empat tema utama, meliputi Strategi Pemberdayaan Syariah (SPS), Peran dan Tantangan

³ Ahmad Rizaldi dan Irfan Walhidayah, "Dampak Program EQUAL Berbasis Artificial Intelligence Co-Pilot terhadap Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Pelaku UMKM," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 3 (Agustus 2025): 3455–64, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2494>.

⁴ Muhamad Hanan Rahmadi dan Elis Teti Rusmiati, "Transformasi Digital Manajemen SDM di Instansi Pemerintah: Adaptasi, Tantangan, dan Peluang," *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora* 7, no. 2 (Juni 2025): 113–21, <https://doi.org/10.32509/PETANDA.V7I2.5174>.

⁵ Marcin Komor dan Karolina Grzyb, "Qualitative Content Analysis – A Research Method in Social Science," *Przegląd Badań Edukacyjnych* 2, no. 43 (Januari 2023): 143–63, <https://doi.org/10.12775/PBE.2023.032>.

Adopsi AI (PAI), Model Inovasi Hasil Integrasi (seperti *Chatbot* AI, Tabungan Qurban & Aqiqah Digital, Grup *WhatsApp* Dagang Tetangga, dan Sertifikasi Halal Komunitas), serta Dimensi Keberlanjutan Bisnis yang mencakup aspek Maqashid Syariah. Tujuan akhir penelitian adalah membangun suatu model konseptual naratif yang menjelaskan bagaimana integrasi antara SPS dan PAI dapat memediasi lahirnya inovasi untuk mencapai keberlanjutan bisnis yang holistik di tengah transformasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Mengenai Strategi Pemberdayaan dan Adopsi AI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Pemberdayaan Syariah (SPS) yang efektif kini telah bertransformasi dari pendampingan fisik konvensional menuju model hibrida yang mengintegrasikan kecerdasan buatan. Informan kunci mengungkapkan bahwa adopsi *Artificial Intelligence* (AI) saat ini telah menyentuh fungsi operasional dasar, seperti otomatisasi pencatatan transaksi dan penggunaan chatbot untuk layanan pelanggan. Namun, integrasi teknologi ini tidak berdiri bebas dari nilai-nilai agama; setiap efisiensi teknis yang ditawarkan AI harus diuji melalui parameter kepatuhan Syariah.⁶

Kendati menawarkan potensi besar, implementasi AI menghadapi tantangan yang saling berkelindan antara kendala teknis dan prinsip etika Islam. Secara operasional, rendahnya literasi digital dan tingginya biaya investasi bukan sekadar hambatan manajerial, melainkan ancaman terhadap prinsip keadilan ('adl). Jika teknologi hanya bisa diakses oleh kelompok bermodal besar, maka AI berisiko memperlebar kesenjangan ekonomi, yang bertentangan dengan semangat pemerataan harta dalam Islam.

Lebih jauh lagi, terdapat kekhawatiran mendalam mengenai kotak hitam (*black box*) algoritma yang tidak transparan. Dalam perspektif Syariah, ketidakterbukaan cara kerja AI dalam mengambil keputusan (misalnya dalam menentukan kelayakan kredit) berpotensi memunculkan unsur ketidakpastian (*gharar*) dan potensi distorsi data. Ketidakakuratan data yang menyebabkan penolakan akses modal bagi masyarakat jujur adalah bentuk kezaliman sistemik.

⁶ Rizaldi dan Walhidayah, "Dampak Program EQUAL Berbasis Artificial Intelligence Co-Pilot terhadap Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Pelaku UMKM."

Oleh karena itu, memastikan transparansi algoritma menjadi krusial untuk menjaga kemaslahatan umum (*masalah*).

Sebagai solusi, penelitian ini menemukan bahwa pemberdayaan yang berhasil adalah yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui pelatihan terintegrasi. Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan cara mengoperasikan AI (aspek teknis), tetapi juga membekali masyarakat dengan pemahaman tentang etika pemanfaatan teknologi yang bertanggung jawab (aspek Syariah). Dengan demikian, teknologi AI tidak hanya menjadi alat efisiensi, tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai-nilai amanah dan transparansi dalam bisnis masyarakat.⁷

2. Pembentukan Model Inovasi Berbasis Syariah

Temuan penelitian menegaskan bahwa interaksi antara Strategi Pemberdayaan Syariah (SPS) dan Pemanfaatan AI (PAI) tidak sekadar menghasilkan efisiensi teknis, melainkan melahirkan Model Inovasi (MI) yang berakar pada etika Islam. Dalam konteks ini, Maqashid al-Shariah bukan hanya menjadi label pelengkap, melainkan berfungsi sebagai instrumen validasi terhadap setiap inovasi digital yang dihasilkan.

Inovasi pada sistem scoring pembiayaan berbasis AI, misalnya, mencerminkan pendalaman konsep *Hifz al-Mal* (Perlindungan Harta) dan *Hifz an-Nafs* (Perlindungan Jiwa/Kehormatan) secara sekaligus. Secara teknis, AI mampu menganalisis variabel dampak sosial dan kepatuhan ibadah sebagai indikator karakter (*character*). Secara etis, hal ini menggeser paradigma pembiayaan dari yang semula hanya berorientasi pada keuntungan (*kapitalistik*) menjadi berorientasi pada keadilan akses. Dengan memasukkan skor dampak sosial, inovasi ini memastikan bahwa harta tidak hanya beredar di kalangan orang kaya saja, yang merupakan inti dari keadilan distributif Islam.

Lebih lanjut, penggunaan AI dalam memantau transparansi transaksi merupakan bentuk nyata dari *Hifz ad-Din* (Perlindungan Agama) melalui

⁷ Solihan Makruf et al., "Analysis of Methods of Discovery of Islamic Law: A Critical Study of Qiyas, Al-Maslahah Al-Mursalah, Istihsan, and Al-Urf in a Contemporary Context," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 4 (Oktober 2025): 57–67, <https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V8I4.1752>.

penguatan integritas moral dalam berbisnis. Maqashid al-Shariah memberikan batasan bahwa inovasi AI harus mampu menghilangkan Dharar (Bahaya) yang mungkin timbul, seperti eksploitasi data atau bunga tersembunyi. Inovasi yang ditawarkan memastikan bahwa teknologi berfungsi untuk mencapai Masalah Mursalah (kepentingan umum yang lebih luas), di mana keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak lagi diukur hanya dari pertumbuhan angka nominal, tetapi dari sejauh mana teknologi mampu menjaga martabat manusia dan keberlangsungan ekosistem ekonomi yang jujur.

Dengan demikian, Maqashid al-Shariah bertransformasi dari sekadar teori hukum menjadi kerangka desain (*design framework*) bagi teknologi AI. Hal ini memastikan bahwa setiap inovasi yang lahir di era digital tetap berpijak pada tujuan luhur syariat, yaitu mewujudkan kesejahteraan duniawi dan ukhrawi bagi masyarakat luas.⁸

3. Keberlanjutan Holistik di Era Digital

Keberlanjutan dalam konteks bisnis Syariah diukur secara holistik, melampaui metrik finansial. Hasil penelitian menegaskan bahwa Keberlanjutan Bisnis Syariah di era AI diartikan sebagai tercapainya tiga dimensi utama. Keberlanjutan Finansial, dicapai melalui efisiensi yang didukung AI, yang menghasilkan peningkatan profitabilitas. Keberlanjutan Sosial, terwujud melalui peningkatan akses layanan keuangan bagi masyarakat yang belum terjangkau (*financial inclusion*) dan penciptaan lapangan kerja, yang merupakan manifestasi dari nilai takaful (tolong-menolong).⁹ Keberlanjutan Etika/Syariah, dijamin melalui kontrol kepatuhan Syariah yang didukung teknologi (*RegTech Syariah*), meminimalkan risiko ketidakpatuhan, dan memperkuat kepercayaan (trust) masyarakat. Dengan demikian, Model Inovasi (MI) berfungsi sebagai variabel mediasi kunci. Pemanfaatan AI yang terintegrasi dalam SPS

⁸ Jurnal Ilmiah et al., “Ekonomi Islam dan Pembangunan Lembaga yang Inklusif: Menyongsong Keadilan Sosial Berkelanjutan dalam SDG 16,” *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah* 7, no. 1 (Juli 2025): 110–23, <https://doi.org/10.32670/JAB6FW64>.

⁹ Roifatul Syauqoti dan Mohammad Ghazali, “Analisis Sistem Lembaga Keuangan Syariah Dan Lembaga Keuangan Konvensional,” *Iqtishoduna*, 2018, 15–30, <https://doi.org/10.18860/iq.voio.4820>.

meningkatkan MI, dan pada gilirannya, MI secara signifikan mendorong ketiga dimensi Keberlanjutan tersebut.

4. Model Inovasi Pemberdayaan yang Aplikatif

Inovasi dalam Peningkatan Keterampilan, yang diwujudkan melalui konsep “Dapur Pelatihan Pintar”, merupakan pilar yang berfokus pada transformasi pelatihan dan pendidikan dalam kerangka pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan kecerdasan artifisial (AI) dalam pilar ini memungkinkan penyusunan program pelatihan yang bersifat personal, adaptif, dan terukur, sesuai dengan kebutuhan, tingkat kemampuan, serta kecepatan belajar masing-masing peserta. Melalui sistem berbasis AI, materi pelatihan dapat disajikan secara dinamis, dilengkapi dengan simulasi interaktif, umpan balik instan, serta rekomendasi konten yang relevan, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menarik. Selain itu, teknologi ini memperluas jangkauan akses pelatihan melalui platform digital yang dapat diikuti kapan saja dan di mana saja, mengurangi kendala jarak, waktu, dan biaya. Dengan demikian, Dapur Pelatihan Pintar tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis dan kewirausahaan peserta, tetapi juga memperkuat daya adaptasi mereka dalam menghadapi tuntutan era digital, sekaligus mendukung terciptanya sumber daya manusia yang unggul, mandiri, dan berkelanjutan.

5. Tantangan dan Peluang Penggunaan Artificial Intelligence (AI)

Meskipun AI memiliki potensi besar dalam memberdayakan masyarakat, penting untuk memperhatikan masalah etika dan sosial yang terkait, seperti privasi data, ketidaksetaraan akses teknologi, dan masalah keamanan siber. Upaya yang baik harus diarahkan pada memastikan bahwa penggunaan AI dalam pemberdayaan masyarakat sejalan dengan nilai-nilai etika dan keadilan sosial serta berfokus pada manfaat yang merata bagi semua anggota masyarakat.

Tantangan dalam penggunaan AI adalah ketidaksetaraan akses. Masyarakat dengan akses terbatas ke perangkat, internet, atau pelatihan teknologi mungkin tertinggal, yang dapat meningkatkan kesenjangan digital. Data Utama 2025 Penetrasi secara nasional sebesar 80,66% (229,4 juta

pengguna). Dominasi Wilayah di Pulau Jawa (84,69%) masih tertinggi, sementara Maluku & Papua (69,26%) terendah, meskipun tumbuh. Perkotaan (85,53%) lebih tinggi dari perdesaan (76,96%). Sedangkan untuk profil pengguna, Generasi: Gen Z, Milenial, dan Gen Alpha mendominasi. Untuk gender, Laki-laki (82,73%) sedikit lebih tinggi penetrasinya dibanding perempuan (78,57%). Kebanyakan user menggunakan internet untuk media sosial (24,80%), berita (15,04%), transaksi daring (14,95%). Durasi penggunaan mayoritas 1-6 jam/hari, menunjukkan penggunaan intensif.¹⁰

Masyarakat di daerah pedesaan umumnya tidak peduli tentang privasi dan keamanan data, mereka bisa dengan mudah memberikan fotocopy KTP maupun KK tanpa berpikir panjang data mereka akan disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. Dari survei yang dilakukan oleh Litbang Kompas pada akhir januari 2022, 67,9% mengaku tidak pernah mengganti kata sandi di akun-akun digitalnya. 22,4% responden mengaku tidak membaca syarat dan ketentuan terkait keamanan data saat mengisi data pribadi di sistem atau aplikasi digital, dan 59% responden tidak pernah mengecek keamanan aplikasi yang ada di ponselnya.¹¹

Dalam perspektif ekonomi syariah, fenomena ini menciptakan risiko Gharar (ketidakpastian) yang tinggi dalam transaksi digital. Tanpa perlindungan data yang kuat, prinsip Amanah yang merupakan fondasi bisnis syariah terancam runtuh akibat potensi penyalahgunaan identitas untuk penipuan atau pembiayaan fiktif. Data APJII (2025) yang menunjukkan penetrasi internet di perdesaan telah mencapai angka yang signifikan (melebihi 75%), namun tidak dibarengi dengan kecukupan literasi digital, menciptakan paradoks digital: masyarakat memiliki akses ke pasar global melalui AI, namun mereka telanjang secara keamanan data.

Oleh karena itu, strategi pemberdayaan bisnis syariah di era AI harus mengintegrasikan elemen Digital *Hifz al-Mal* (Perlindungan Harta Digital). Pemberdayaan tidak boleh hanya fokus pada cara jualan (omzet), tetapi wajib menyentuh edukasi bahwa data pribadi adalah aset berharga yang wajib dijaga

¹⁰ "Survei APJII: Pengguna Internet Indonesia 2025 Tembus 229 Juta Jiwa," n.d.

¹¹ "Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia," n.d.

kerahasiaannya. Inovasi AI yang ditawarkan harus memiliki fitur "Keamanan Berbasis Syariah", seperti sistem verifikasi yang sederhana namun kuat, yang mampu memitigasi risiko kezaliman digital (seperti jeratan pinjol ilegal) yang seringkali menyasar masyarakat pedesaan akibat ketidaktahuan mereka terhadap privasi data.

Penggunaan AI sering melibatkan pengumpulan dan analisis data yang sangat sensitif. Ini memunculkan masalah privasi dan perlindungan data yang harus ditangani dengan cermat untuk menghindari penyalahgunaan informasi pribadi. Tantangan berikutnya adalah bias dan diskriminasi. Algoritma AI dapat terpengaruh oleh bias data yang digunakan dalam pelatihan mereka, yang dapat menghasilkan hasil yang tidak adil atau diskriminatif.¹² Perlu mengkolaborasi dengan berbagai sumber yang terpercaya untuk menguatkan sebuah argument, tidak cukup hanya mengandalkan satu sumber semata, sehingga analisisnya lebih komprehensif. Menggunakan nalar dan obyektivitas ketika menilai sebuah informasi dari suatu sumber.¹³

Ketergantungan teknologi, terlalu mengandalkan AI dalam proses keputusan dapat membuat masyarakat menjadi sangat tergantung pada teknologi, yang dapat berdampak negatif jika terjadi kegagalan sistem atau kerentanannya terhadap serangan siber.¹⁴ Dulu sebelum ditemukan kalkulator, perhitungan menggunakan arimatika maupun manual, namun semenjak bertemu kalkulator, anak-anak menjadi terbiasa dan perhitungan manualnya kemampuannya menjadi lemah. Hal ini berbeda dengan penggunaan AI dimana nalar kritis tetap dibutuhkan karena disesuaikan dengan kondisi Masyarakat yang berbeda. Hanya saja model pemikiran ini perlu diasah sehingga tidak hanya

¹² Efrizal Syah et al., "Serangan Siber terhadap Infrastruktur Kritis: Ancaman Bagi Keamanan dan Kesejahteraan Masyarakat," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 6, no. 2 (Mei 2025): 145–54, <https://doi.org/10.54543/SYNTAXIMPERATIF.V6I2.678>.

¹³ Ryan Suarantalla, "Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Optimalisasi Pemasaran Digital pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 3 (Oktober 2025): 8480–91, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3277>.

¹⁴ Ahmad Herdiyani et al., "Transformasi Digital Desa Bojot : Sosialisasi Artificial Intelligence (AI) , Digitalisasi UMKM , dan Penerapan Teknologi Tepat Guna : Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (Oktober 2025): 8673–77, <https://doi.org/10.31004/JERKIN.V2I1>.

menggunakan satu perspektif, karena hubungannya dengan kepentingan bersama.¹⁵

Terakhir adalah masyarakat memerlukan pemahaman dan keterampilan yang tepat untuk berinteraksi dengan teknologi AI. Tantangan ini memerlukan upaya pendidikan dan pelatihan yang signifikan. Meski dianggap mudah mendapatkan informasi dari AI tapi butuh keahlian untuk memasukkan kata kunci yang tepat untuk mendapatkan jawaban yang relevan dalam setiap memutuskan permasalahan.¹⁶ Disisi lain penggunaan AI dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi dengan membantu dalam penciptaan usaha baru, otomatisasi proses bisnis, dan meningkatkan produktivitas. AI dapat digunakan untuk mengurangi ketidaksetaraan sosial melalui layanan sosial yang lebih efisien dan peningkatan akses ke layanan kunci. AI dapat membantu kelompok-kelompok masyarakat yang marginal dan rentan, termasuk penyandang disabilitas, untuk mendapatkan akses dan dukungan yang lebih baik.¹⁷

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pemberdayaan masyarakat ekonomi syariah dalam era kecerdasan buatan (AI) adalah bahwa penggabungan AI dalam konteks ekonomi syariah dapat memberikan peluang dan potensi yang signifikan, tetapi juga menghadirkan tantangan yang perlu diatasi. Implikasi utama dari integrasi AI dalam ekonomi syariah mencakup peningkatan efisiensi, pembiayaan yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, dan potensi pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat. Namun, tantangan etika, kepatuhan hukum, dan perlindungan data juga muncul sebagai isu-isu penting yang harus diperhatikan.¹⁸ Penting untuk memastikan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam konteks ekonomi syariah

¹⁵ M Ilham et al., "Restorasi Etika Bisnis Global Melalui Nilai Tauhid dan Keadilan dalam Ekonomi Islam," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 10, no. 5 (November 2025), <https://doi.org/10.30651/JMS.V10I5.28851>.

¹⁶ Humaira Nafisa Ahmed et al., "Sustainable supply chain in emerging economies during and post COVID-19 pandemic: a systematic literature review and future research directions," *International Journal of Emerging Markets* 19, no. 9 (Agustus 2024): 2472–98, <https://doi.org/10.1108/IJOEM-01-2022-0092>.

¹⁷ Dzulchan Abror dan Rousyati, "Etika dan Bias dalam LLM: Tanggung Jawab Sosial atas Kecerdasan Buatan Feneratif," *JURNAL UNITEK* 18, no. 1 (Juni 2025): 69–75, <https://doi.org/10.52072/unitek.v18i1.1386>.

¹⁸ Suarantalla, "Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Optimalisasi Pemasaran Digital pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)."

tetap memprioritaskan prinsip-prinsip etika, integritas, dan keadilan sosial. Penggunaan AI harus mendukung inklusi keuangan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat, sambil memitigasi risiko yang terkait dengan ketidaksetaraan akses dan penggunaan teknologi. Upaya pendidikan dan pelatihan yang kuat diperlukan untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan AI.¹⁹ Selain itu, pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi syariah juga dapat membuka peluang bagi pengentasan kemiskinan, pengembangan usaha kecil dan menengah, serta partisipasi aktif dalam perekonomian. Dengan pengawasan yang cermat, pengembangan infrastruktur teknologi, dan kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, pemberdayaan masyarakat ekonomi syariah dengan dukungan AI memiliki potensi untuk menciptakan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Dzulchan, dan Rousyati. "Etika dan Bias dalam LLM: Tanggung Jawab Sosial atas Kecerdasan Buatan Feneratif." *JURNAL UNITEK* 18, no. 1 (Juni 2025): 69–75.
<https://doi.org/10.52072/unitek.v18i1.1386>.
- Ahmed, Humaira Nafisa, Sayem Ahmed, Muztoba Ahmad Khan, dan Syed Mithun Ali. "Sustainable supply chain in emerging economies during and post COVID-19 pandemic: a systematic literature review and future research directions." *International Journal of Emerging Markets* 19, no. 9 (Agustus 2024): 2472–98.
<https://doi.org/10.1108/IJOEM-01-2022-0092>.
- "Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia," n.d.
- Dyah Puspita, Aprilia, Hery Purnomo, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl KH Ahmad Dahlan No, Kec Mojoroto, Kota Kediri, dan Jawa Timur. "Peran Teknologi dalam Membangun Model Bisnis Berkelanjutan pada UMKM di Era Industri 4.0." *Prosiding Simposium Nasional Manajemen dan Bisnis* 4 (Agustus 2025): 645–52.
<https://doi.org/10.29407/HG4A7Q95>.
- Herdiani, Ahmad, Kusumo Aji Nugroho, Iron Fajrul Aslami, Setya Warniatiningsih, dan Kata Kunci. "Transformasi Digital Desa Bojot : Sosialisasi Artificial Intelligence (AI) , Digitalisasi UMKM , dan Penerapan Teknologi Tepat Guna : Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (Oktober 2025): 8673–77.
<https://doi.org/10.31004/JERKIN.V2I1>.
- Ilham, M, Nanda Suryadi, Raja Sakti, dan Putra Harahap. "Restorasi Etika Bisnis Global Melalui Nilai Tauhid dan Keadilan dalam Ekonomi Islam." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 10, no. 5 (November 2025).

¹⁹ Nawal Ramadhani Putri dan Lukman S. Thahir, "Membangun Kajian Islam Progresif dan Humanis melalui Pemberdayaan Umat Muslim dengan Kecerdasan Buatan," *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES)* 5.0 4, no. 1 (Juli 2025): 266–69.

<https://doi.org/10.30651/JMS.V10I5.28851>.

- Ilmiah, Jurnal, Ekonomi Dan, Keuangan Syariah, Gugun Sodik, dan Suskim Riantani. “Ekonomi Islam dan Pembangunan Lembaga yang Inklusif: Menyongsong Keadilan Sosial Berkelanjutan dalam SDG 16.” *Eco-Iqtishodi : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah* 7, no. 1 (Juli 2025): 110–23. <https://doi.org/10.32670/JAB6FW64>.
- Komor, Marcin, dan Karolina Grzyb. “Qualitative Content Analysis – A Research Method in Social Science.” *Przegląd Badań Edukacyjnych* 2, no. 43 (Januari 2023): 143–63. <https://doi.org/10.12775/PBE.2023.032>.
- Makruf, Solihan, Rizal Agung Mufti, Diding Jalaludin, Lis Diana Ningsih, Ramdani Wahyu Sururie Analisis Metode Penemuan Hukum Islam, Studi Kritis Terhadap Qiyas, Al-Maslahah Al-Mursalah, et al. “Analysis of Methods of Discovery of Islamic Law: A Critical Study of Qiyas, Al-Maslahah Al-Mursalah, Istihsan, and Al-Urf in a Contemporary Context.” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 4 (Oktober 2025): 57–67. <https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V8I4.1752>.
- Putri, Nawal Ramadhani, dan Lukman S. Thahir. “Membangun Kajian Islam Progresif dan Humanis melalui Pemberdayaan Umat Muslim dengan Kecerdasan Buatan.” *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES)* 5.0 4, no. 1 (Juli 2025): 266–69.
- Rahmadi, Muhamad Hanan, dan Elis Teti Rusmiati. “Transformasi Digital Manajemen SDM di Instansi Pemerintah: Adaptasi, Tantangan, dan Peluang.” *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora* 7, no. 2 (Juni 2025): 113–21. <https://doi.org/10.32509/PETANDA.V7I2.5174>.
- Rizaldi, Ahmad, dan Irfan Walhidayah. “Dampak Program EQUAL Berbasis Artificial Intelligence Co-Pilot terhadap Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Pelaku UMKM.” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 3 (Agustus 2025): 3455–64. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2494>.
- Sodik, Gugun, dan Suskim Riantani. “Ekonomi Islam dan Pembangunan Lembaga yang Inklusif: Menyongsong Keadilan Sosial Berkelanjutan dalam SDG 16.” *Eco-Iqtishodi : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah* 7, no. 1 (2025): 110–23.
- Suarantalla, Ryan. “Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Optimalisasi Pemasaran Digital pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 3 (Oktober 2025): 8480–91. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3277>.
- “Survei APJII: Pengguna Internet Indonesia 2025 Tembus 229 Juta Jiwa,” n.d.
- Syah, Efrizal, Hermawan Weharima, Tarsius Susilo, Tedy Basuki, dan Andy Mustafa Akad. “Serangan Siber terhadap Infrastruktur Kritis: Ancaman Bagi Keamanan dan Kesejahteraan Masyarakat.” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 6, no. 2 (Mei 2025): 145–54. <https://doi.org/10.54543/SYNTAXIMPERATIF.V6I2.678>.
- Syauqoti, Roifatatus, dan Mohammad Ghozali. “Analisis Sistem Lembaga Keuangan Syariah Dan Lembaga Keuangan Konvensional.” *Iqtishoduna*, 2018, 15–30. <https://doi.org/10.18860/iq.voio.4820>.